

BAB V

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Era globalisasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi informasi yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing.¹ Keadaan ini tidak terlepas dari peranan besar perkembangan teknologi informasi yang mampu menghilangkan batasan-batasan yang disebabkan oleh ruang dan waktu dalam berhubungan dengan dunia.

Kenyataan yang dihadapi oleh pendidikan saat ini jauh berbeda dengan pendidikan pada masa klasik dan pertengahan. Selain munculnya berbagai ideologi besar dunia, pendidikan juga dihadapkan pada berbagai kecenderungan yang menandai era globalisasi, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan;
2. Kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat;

¹Abuddin Nata, *Kapita Selekta*, h. 10.

3. Kecenderungan penggunaan teknologi canggih, khususnya Teknologi Komunikasi dan Informasi seperti komputer;
4. Kecenderungan kesalingtergantungan, yaitu suatu keadaan di mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain; dan
5. Kecenderungan munculnya penajahan baru dalam bidang kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya pola pikir masyarakat pengguna pendidikan, semula belajar dimaknai dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya sekarang lebih berorientasi untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.²

Kecenderungan yang pertama di atas mengakibatkan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya sebatas mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak manusia yang saleh, akan tetapi penyelenggaraan pendidikan juga dimaknai sebagai kegiatan ekonomi yang pada intinya harus memberikan perlakuan yang baik dan memuaskan bagi para pelanggan. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pendidikan dinilai sebagai investasi yang harus mendatangkan keuntungan.

Persaingan bebas dalam dunia pendidikan menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan –terutama lembaga swasta- berlomba-lomba untuk mendesain berbagai konsep pendidikan yang diterapkan untuk menghasilkan output yang berkualitas. Lembaga pendidikan yang menghasilkan produk pendidikan yang rendah akan dikalahkan oleh lembaga yang menawarkan produk pendidikan yang unggul dan berkualitas. Hal ini mengakibatkan biaya pendidikan menjadi

²*Ibid*, h. 14-17.

mahal, biaya pendidikan yang mahal sangat disayangkan saat ini jauh dari taraf kehidupan rata-rata masyarakat.

Kecenderungan yang kedua, dalam dunia pendidikan mengharuskan adanya pelayanan yang menyenangkan, menggembirakan dan memenuhi tuntutan masyarakat. Lembaga pendidikan harus memberikan ruang dan peluang yang lebih luas pada masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan-kebijakan pendidikan.

Penggunaan teknologi canggih harus dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pendidikan, dewasa ini lembaga-lembaga pendidikan sudah menggunakan teknologi canggih dengan sistem komputerisasi dan internet untuk berbagai kegiatan yang menunjang dunia pendidikan seperti pengelolaan administrasi, publikasi, komunikasi, informasi, proses belajar mengajar, pelaporan dan lain-lain. Akan tetapi, teknologi di samping mengandung unsur positif sebagaimana telah di sebutkan di atas juga memiliki unsur negatif, terutama dalam hal mendidik mental anak dan mustahil bagi kita untuk membendung laju perkembangan teknologi.

Tahun 1970-an, televisi masih tergolong barang mewah. Sepuluh tahun kemudian, televisi dimiliki hampir oleh semua rumah. Tahun 1990-an, internet masih langka. Tahun 2000 ke atas, internet sudah dapat diakses dengan murah meriah. Sepuluh tahun yang lalu, telepon genggam masih barang mewah. Sekarang hampir semua orang memilikinya. Musik yang dulu hanya disebarakan melalui kaset, sekarang sudah dengan kepingan CD/DVD, atau bahkan sekedar file di komputer. Film-film nasional dan internasional, dapat dinikmati dengan murah melalui televisi atau CD/DVD bajakan.³

³Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat*, h. 38-39.

Sangat disayangkan, terjadinya berbagai kasus kejahatan di Indonesia dilatarbelakangi oleh penggunaan teknologi dengan tanpa bimbingan dan pengawasan. Berbagai fasilitas dan kemudahan yang ditawarkan oleh internet justru memicu para penggunanya -tidak terkecuali anak-anak- untuk menggali informasi-informasi negatif yang membawa pada buruknya perilaku dan rusaknya mental. Anak-anak yang sudah memiliki mental dan perilaku yang tidak baik sebagai akibat dari kesalahan pemanfaatan teknologi akan sulit dididik oleh lembaga pendidikan.

Kecendrungan yang keempat, yaitu kesalingtergantungan adalah sebagai akibat dari era globalisasi. Hegemoni yang dilakukan oleh negara maju terhadap negara berkembang menghasilkan kebijakan yang mengikat yang harus diikuti oleh negara berkembang untuk bisa diakui sebagai syarat agar bisa ikut berperan aktif dan bekerja sama di dalam masyarakat dunia.⁴ Dalam dunia pendidikan, adanya badan akreditasi baik nasional maupun internasional adalah wujud nyata adanya kecenderungan kesalingtergantungan ini.

Dewasa ini, setiap orang yang akan memasuki perguruan tinggi akan mempertimbangkan beberapa pertanyaan mendasar, seperti kalau sudah selesai akan jadi apa? Akan bekerja di mana? dan gajinya berapa?, setiap lembaga yang tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut perlahan-lahan akan kehilangan peminat. Beberapa pertanyaan tersebut merupakan gejala berpikir dengan logika bisnis yang bertumpu pada pola pikir materialistik, ekonomis, dan pragmatis. Logika bisnis dengan pola pikir tersebut telah menggeser praktek

⁴Abuddin Nata, *Kapita Selekta*, h. 60.

pendidikan yang dilakukan pada masa klasik, yaitu praktek pendidikan yang didasarkan pada logika agama, filsafat, politik dan ilmu pengetahuan.⁵

Logika agama memandang bahwa pendidikan adalah sebuah kewajiban dan tugas mulia yang para pelaksananya akan memperoleh kemuliaan di sisi Tuhan, banyak ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan tentang hal tersebut. Logika filsafat memandang bahwa pendidikan adalah sarana memanusiakan manusia, menjadikan manusia sebagai makhluk yang arif bijaksana. Logika politik memandang bahwa pendidikan adalah sarana mempertahankan ideologi dan kekuasaan dengan pola kaderisasi sistematis dan terstruktur. Sedangkan logika ilmu pengetahuan memandang bahwa pendidikan adalah sarana pengembangan keilmuan dan penelitian untuk mengungkap keajaiban alam sebagai objeknya.

Islam secara intern, mempunyai keunggulan dalam sistem kepercayaan yang tidak dimiliki oleh Barat sebagai kiblat modernisasi. Kepercayaan Islam bersifat teosentris dengan rujukan al-Qur'an, sedangkan Barat mendasarkan sistem kepercayaannya dengan antroposentris. Hal ini jika dapat dimanfaatkan oleh Islam, maka tidak mustahil akan mampu menjadi modal utama pengembangan konsep pendidikan di era globalisasi, sesuai dengan sifat ajaran Islam yang menurut Abuddin Nata senantiasa menyesuaikan diri dengan keadaan waktu dan tempat, bersifat terbuka, senantiasa bersifat progresif dan berorientasi masa depan dengan tidak melupakan masa lalu.⁶

⁵*Ibid*, h. 28.

⁶*Ibid*, h. 125.

Tantangan-tantangan era globalisasi sebagaimana telah disebutkan di atas mengundang para pemikir, khususnya para pemikir pendidikan untuk terus berijtihad mencari solusi sehingga manusia mampu beradaptasi secara bijak terhadap perkembangan zaman bahkan berperan mengawal laju perkembangannya dengan tidak melupakan peran dan fungsi penciptaannya.

B. Signifikansi Pendidikan Karakter Anak al-Qabisi

Karakter menjadi tema utama dalam setiap ajaran agama, para filsuf, bahkan negarawan. Menurut Mujiburrahman, di dalam Islam fondasi utama pendidikannya adalah ajaran tentang fitrah, yaitu asal kejadian yang suci dan sejati. Secara kualitas keberadaan manusia, fitrah merupakan kecenderungan alamaiah dirinya kepada yang baik, yang benar dan yang indah serta kecenderungan manusia untuk beriman kepada Allah. Selanjutnya fitrah tersebut dibimbing oleh fitrah yang diwahyukan oleh Allah, yaitu agama Islam. Maka kedua fitrah tersebut bertemu. Karena itu Ibn Taimiyah menyebut agama Islam sebagai *fitrah munazzalah*, sedangkan fitrah bawaan manusia disebutnya *fitrah majbûlah*.⁷ Tujuan akhir agama Islam dengan seluruh sistem kepercayaan dan praktek keagamaannya adalah pembinaan karakter baik manusia sehingga fitrah manusia tetap terjaga di seluruh fase kehidupannya.

Anak-anak adalah aset yang sangat penting dan berharga bagi keberlangsungan sebuah bangsa, mempersiapkan anak-anak yang berkualitas

⁷Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat*, h. 42.

adalah tugas yang harus diambil oleh negara jika sebuah negara ingin menjadi besar dan maju dalam berbagai aspek. Anak-anak yang tidak tersentuh pendidikan akan mudah diombang-ambingkan laju perkembangan zaman yang tidak mengenal kompromi. Pendidikan anak inilah yang menjadi konsen al-Qabisi di lembaga Kuttab.

Mempersiapkan anak dengan lebih menekankan pada aspek intelektual akan menyebabkan kesalahan yang fatal, karena akan mengakibatkan aspek-aspek lain akan menjadi terabaikan. Mengedepankan aspek intelektual akan menyebabkan kompetisi menjadi semakin ketat, kompetisi akan berpotensi melahirkan herarki menang-kalah yang akan menyuburkan jiwa individualisme anak, padahal secara bijak seorang anak sudah harus dilatih untuk bisa hidup bersama dan berdampingan antara satu sama lain, saling berinteraksi dan memahami serta bekerja sama.

Pada sisi lain, menurut Masnur Muslih, kenyataan menunjukkan bahwa di manapun manusia di muka bumi ini, yang memiliki IQ di atas angka 120 tidak lebih dari 10 persen jumlah penduduk. Sebaliknya, sebagian besar mereka memiliki dimensi-dimensi lainnya, misalnya pekerjaan teknisi, musisi, manual (motorik), artis, atau hal-hal lain yang sifatnya lebih konkret.⁸

Pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan, tidak terkecuali pendidikan di tingkat dasar, hal tersebut disebabkan antara lain:

⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, h. 21.

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di dalam bab I Pendahuluan kurikulum 2013 mengemukakan bahwa Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.⁹ Keimanan dan ketakwaan adalah dasar sekaligus upaya untuk membentuk karakter anak yang baik.
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan pandangan dan Undang-undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945.¹⁰

Secara konseptual, pendidikan nasional melalui kurikulum terbaru, yaitu kurikulum 2013 sudah mulai menekankan tentang pentingnya pendidikan karakter, sebagaimana fungsi pendidikan nasional secara optimal adalah sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

⁹Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013* (Desember 2012), h. 1.

¹⁰Abuddin Nata, *Kapita Selekta*, h. 211.

Pendidikan yang dirumuskan oleh al-Qabisi adalah pendidikan yang difokuskan pada penanaman nilai-nilai agama dalam diri anak yang akan mendasari dan mempengaruhi karakter mereka.

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Karakter al-Qabisi dengan Pendidikan Sekarang

Pemikiran al-Qabisi khusus membicarakan tentang pendidikan anak di Kuttab yang bisa diasumsikan sebagai pendidikan tingkat dasar di masa sekarang, sehingga konsep pendidikan karakter al-Qabisi akan dikaitkan dengan pendidikan tingkat dasar di Indonesia.

1. Nilai-nilai Karakter

Di dalam bab pertama kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn*, al-Qabisi menjelaskan secara panjang lebar tentang sistem nilai yang ingin ditanamkan pada diri seseorang khususnya anak didik. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Keimanan (al-Iman), nilai keimanan menjadi pondasi atau dasar yang membentuk pribadi anak yang kuat dan merdeka, tanpa intimidasi dari orang lain. Anak akan mempunyai orientasi yang jauh ke depan dan terbebas dari belenggu materialisme;

- b. Nilai Keberagamaan (al-Islam), praktek keberagamaan –Syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji- akan membentuk pribadi anak menjadi disiplin, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi dan bertanggung jawab;
- c. Nilai Akhlak (al-Ihsan), nilai akhlak menjadikan anak mampu membina hubungan baik atau bermuamalah dengan sesama manusia dengan tanpa pamrih atau tanpa disertai unsur kepentingan yang bersifat pribadi, dengan kata lain membentuk pribadi yang ikhlas;
- d. Istiqamah, anak yang mempunyai sikap istiqamah akan menjadi pribadi yang kuat, teguh memegang janji dan menjalankan prinsip yang dimilikinya; dan
- e. Sifat Orang-orang shaleh, sifat orang-orang shaleh inilah yang pada akhirnya ingin dibentuk dan ditumbuhkembangkan oleh al-Qabisi.

Nilai-nilai yang disebutkan di atas ketika dilaksanakan secara konsisten maka akan menghasilkan karakter-karakter yang baik. Dalam kurikulum yang dikembangkan sekarang, terdapat beberapa muatan karakter standar yang mesti dimiliki oleh anak pada tingkat pendidikan dasar, karakter tersebut adalah antara lain:

- a. Jujur;
- b. Disiplin;
- c. Tanggung jawab;
- d. Santun;
- e. Peduli;
- f. Percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain; dan
- g. Cinta tanah air.

Ketujuh nilai karakter di atas secara teoritis bisa ditanamkan melalui pendidikan agama dan budi pekerti serta pendidikan kewarganegaraan. Akan tetapi penanaman ketujuh nilai karakter itu dengan melalui kedua mata pelajaran tersebut di samping menyentuh aspek kognitif siswa, juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Karakter kejujuran, disiplin dan tanggungjawab sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam diri anak serta konsistensi mereka dalam menjalankan keyakinan dan kepercayaannya tersebut. Sedangkan karakter santun dan peduli dipengaruhi oleh kekuatan akhlak anak. Percaya diri dan cinta tanah air dibangun oleh pengetahuan yang dimiliki oleh anak.

2. Pendidikan karakter adalah tujuan pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- b. berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c. sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- d. toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.¹¹

¹¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013; Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)* (2013), h. 1-2.

Tujuan Pendidikan dasar dan menengah di atas pada akhirnya adalah berorientasi menumbuhkembangkan karakter anak, dalam hal ini adalah anak didik, baik dalam dimensi individu maupun sosial.

Pendidikan di Kuttab yang dirancang oleh al-Qabisi juga mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan di atas. Kalau diruntut tujuan yang dikembangkan oleh al-Qabisi adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai islam yang benar dengan spesifikasi mengembangkan kekuatan akhlak, menimbulkan rasa cinta kepada agama, berpegang teguh kepada ajarannya serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam; dan
- b. Memiliki keterampilan atau keahlian sebagai penunjang kehidupan di masa depan.

Kedua tujuan yang dikembangkan oleh al-Qabisi di atas bisa dikatakan meliputi dua dimensi anak, yaitu dimensi internal anak sebagai penguatan karakter dan dimensi eksternal anak yang bersifat pragmatis. Kedua dimensi tersebut diharapkan mampu menjadikan anak mandiri, mempunyai keyakinan yang kuat dan memiliki pengetahuan dasar-dasar agama sekaligus cara menjalankan atau mempraktekkan ajaran agama dengan baik sebagai modal dasar untuk hidup di era globalisasi.

3. Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulum pendidikan karakter yang dikembangkan oleh al-Qabisi merupakan kurikulum yang terintegrasi pada materi yang diajarkan kepada anak. Al-Qabisi memprioritaskan anak mendapatkan penanaman karakter agama

melalui al-Qur'an sebagai rujukan awalnya yang mencakup kemampuan anak untuk membaca, menghafal dan memahaminya serta dilanjutkan dengan materi-materi pokok agama, yaitu ibadah shalat dan do'a.

Al-Qabisi dengan dua model kurikulum yang ditawarkannya memberikan pemahaman bahwa kurikulum ijbari mengharapkan setiap anak yang telah berhasil selesai di lembaga kuttab akan memiliki standar keilmuan yang unggul dan berkarakter agamis dan dengan kurikulum ikhtiyari, al-Qabisi mengharapkan anak memiliki kualifikasi yang bersifat pragmatis.

Di bawah ini, dijelaskan kurikulum pendidikan karakter yang terintegrasi dengan materi yang dikembangkan oleh al-Qabisi di dalam kurikulum ijbari, yaitu:

No	Materi Kurikulum Ijbari	Standar Karakter yang Diharapkan
1	Al-Qur'an	1.1. Cinta kepada agama 1.2. Teguh memegang prinsip-prinsip agama
2	Wudhu	2.1. Karakter hidup bersih
3	Shalat	3.1. Cinta kepada Allah dan Nabi 3.2. Karakter disiplin

4	Do'a-doa	4.1. karakter mandiri, menumbuhkan keyakinan yang kuat yang membebaskan seseorang dari ketergantungan kepada orang lain.
---	----------	--

Di dalam kurikulum pendidikan sekarang, tampaknya pendidikan karakter lebih ditonjolkan lagi dengan memaparkan secara jelas nilai-nilai karakter yang ingin dicapai yang disebut dengan kompetensi inti. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.¹²

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

¹²*Ibid*, h. 6.

Kompetensi Inti SD adalah sebagai berikut.¹³

KOMPETENSI INTI KELAS I	KOMPETENSI INTI KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	3. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tatangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat,	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat,

¹³*Ibid*, h. 6-7.

<p>menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>

KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V	KOMPETENSI INTI KELAS VI
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan

benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain

Komponen inti di atas secara konseptual sudah mencakup tiga ranah pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Demikian juga dengan kurikulum yang ditawarkan oleh Al-Qabisi, jika dicermati, maka bisa diketahui bahwa dengan menintegrasikan antara kewajiban mempelajari al-Qur'an

dengan sembahyang dan berdo'a, berarti telah mengintegrasikan antara aspek berfikir, merasa dan berbuat.

Peneliti merasa perlu untuk memasukkan kurikulum yang dikembangkan oleh al-Qabisi ke dalam bentuk tabel, sehingga memudahkan untuk melihat perbandingannya dengan kurikulum yang dikembangkan di negara kita sekarang ini. Secara keseluruhan kurikulum yang dikembangkan oleh al-Qabisi adalah sebagai berikut:¹⁴

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU BELAJAR
Kurikulum Ijbari	
Al-Qur'an dan dasar-dasar bahasa Arab (I'rab)	Mengajar al-Qur'an (membaca, menghafal dan mengi'rabkannya) dari waktu pagi-pagi benar sampai waktu dhuha Menulis dari waktu dhuha sampai waktu shalat zhuhur
Ibadah Shalat	Setelah shalat Isya
Kurikulum Ikhtiyari	
Ilmu Hitung, Syair, Sejarah dan Nahwu	Kurikulum ikhtiyari diajarkan setelah waktu zhuhur sampai sore

Struktur kurikulum yang dikembangkan oleh al-Qabisi terlihat masih sederhana sekali, waktu-waktu yang digunakan mengikuti waktu-waktu pelaksanaan ibadah shalat.

¹⁴Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwâni, *Perbandingan*, h. 92-93.

Anak-anak belajar dengan kelompok di hadapan guru di waktu Isya malam rabu dan hari kamis pagi sampai mereka belajar menulis di Kuttab sampai waktu tengah hari, istirahat untuk makan siang dan kembali lagi ke Kuttab sampai waktu asar, lalu belajar lagi pada hari sabtu pagi kepada guru-guru mereka. Begitu terus-menerus sampai mereka memahami betul-betul tentang ajaran-ajaran Islam. Waktu libur adalah hari kamis setelah dhuhur sampai hari jum'at. Kemudian belajar lagi pada hari sabtu pagi pada minggu berikutnya.

Sebagai perbandingan dengan kurikulum yang dikembangkan oleh al-Qabisi sebagaimana tabel di atas, berikut Struktur Kurikulum 2013 yang diterapkan di tingkat SD/MI:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3

Kelompok B							
7	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
8	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SD/MI antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Sedangkan mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit.

Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Dalam kurikulum 2013, ruang masuk kurikulum yang dikembangkan oleh al-Qabisi adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dengan jumlah waktu perminggu adalah 2 jam lebih. Dengan waktu yang sedikit, maka pemberian materi sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum ijbari harus disederhanakan. Hal terpenting yang harus ada dalam pembelajaran di pendidikan tingkat dasar adalah pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an dengan diberikan penjelasan tentang kandungan ayatnya serta pembelajaran tentang shalat dengan praktik dan pembiasaannya.

Dalam pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia paling tidak memuat lima aspek materi pokok pendidikan agama, kurikulum yang dikembangkan oleh al-Qabisi bisa dimasukkan ke aspek-aspek tersebut. Berikut

peneliti mencoba merumuskan kurikulum al-Qabisi ke dalam lima aspek materi pokok pendidikan agama di Indonesia, yaitu:

- a. Aspek al-Qur'an dan Hadits, selain pembelajaran membaca, menulis serta menghafal, melalui aspek ini bisa dimasukkan nilai-nilai dasar agama yang terambil dari al-Qur'an dan Hadits. Inilah ruang penanaman karakter nilai-nilai agama bagi anak.
- b. Aspek akidah, pendidikan akidah yang langsung bersumber dari al-Qur'an jauh lebih baik dari sekedar menyebarkan paham-paham pemikir Islam tertentu yang terjebak ke dalam perbedaan aliran yang dianutnya.
- c. Aspek akhlak, sama halnya dengan aspek akidah, akhlak pun harus demikian. Akhlak yang dikembangkan harus berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, tentu saja ayat atau materi hadits yang digunakan meski disesuaikan terlebih dahulu dengan tema pembahasan.
- d. Aspek hukum Islam, aspek ini diarahkan pada kemampuan anak untuk bisa melaksanakan ibadah-ibadah wajib secara benar disertai dengan pemahaman tentang pentingnya ibadah tersebut dilakukan.
- e. Aspek sejarah, aspek ini diarahkan untuk tujuan mencintai agamanya, menumbuhkan kecenderungan anak untuk merasa bahagia sekaligus bangga menjadi seorang muslim.

Peneliti merasa dengan memasukkan kurikulum yang dikembangkan oleh al-Qabisi ke dalam lima aspek tersebut akan menyebabkan pendidikan agama bisa berperan maksimal dalam menumbuhkembangkan karakter anak.

4. Metode Pendidikan Karakter

Secara umum metode pendidikan karakter anak yang dikembangkan oleh al-Qabisi sesuai dengan teori pendidikan dengan pola internalisasi nilai-nilai karakter yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Adapun metode pendidikan karakter anak al-Qabisi secara umum adalah pola integral antara semua unsur yang ada di Kuttab, unsur-unsur tersebut antara lain:

- a. Unsur materi yang diajarkan berupa penanaman dasar-dasar agama dengan materi pokok al-Qur'an yang meliputi pembelajaran membaca, menulis dan menghafal serta pemahaman al-Qur'an, pembiasaan pelaksanaan ibadah-ibadah yang disyariatkan agama, terutama ibadah shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.
- b. Unsur tenaga pendidik yang harus memiliki kualifikasi dibidangnya serta dalam pola interaksi dengan anak mengutamakan sifat dan sikap lemah lembut serta kasih sayang. Memiliki suasana mental pendidik yang agamis, sehingga seorang pendidik diharapkan tidak menghukum anak dengan disertai emosi atau amarah.

Di dalam kurikulum 2013, beberapa standar nilai-nilai atau karakter yang ditanamkan pada anak yang termuat dalam Kompetensi Inti pada prinsipnya juga dikembangkan dalam setiap peristiwa atau proses pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar

tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4) sebagaimana telah disebutkan di atas.

Kalau mencermati konsep yang dikembangkan oleh al-Qabisi dalam rangka penanaman karakter terhadap anak, di masa sekarang pendidikan kita dihadapkan kepada berbagai macam tantangan yang sudah disebutkan di atas. Terhadap tantangan tersebut, konsep pendidikan karakter al-Qabisi menawarkan beberapa solusi, antara lain:

- a. Secara makro terhadap perkembangan arus teknologi di era globalisasi, konsep pendidikan karakter memberikan kontribusi antara lain:
 - 1) Kontribusi pemikiran yang bersifat preventif terhadap anak melalui pola didik dan pola asuh terutama oleh orang tua dalam lingkup keluarga, sehingga anak benar-benar merasa dibimbing untuk bisa mandiri dalam sikap dan hidupnya. Pola didik yang dimaksud adalah penanaman nilai-nilai agama sejak dini dan pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh yang mengutamakan sikap lemah lembut dan kasih sayang.
 - 2) Terhadap arus teknologi, kita tidak mungkin menutup mata anak dengan mencegahnya bersentuhan secara langsung dengan teknologi tersebut, akan tetapi bimbingan dari para orang tualah yang sangat diperlukan.
 - 3) Teknologi pada dasarnya adalah daya kekuatan yang memiliki sifat netral, dampak yang diakibatkannya tergantung pada siapa yang menggunakannya. Oleh karena itu, mempersiapkan para pengguna teknologi adalah tugas sekaligus kewajiban bersama para orang tua,

lembaga pendidikan dan pemerintah. Tentu saja ini bukan perkara yang mudah.

b. Dalam pandangan mikro, lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan beberapa hal sebagaimana berikut:

- 1) Kejelasan tujuan pendidikan yang ingin dikembangkan oleh sebuah lembaga sangat mempengaruhi proses pendidikan dan out put yang dihasilkan. Sebagaimana al-Qabisi merumuskan tujuan secara simpel akan tetapi konsisten diterapkan oleh lembaga.
- 2) Kurikulum yang diterapkan memang benar-benar merupakan terjemahan dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum bisa diibaratkan sebagai rel yang akan menghantarkan kereta api ke tempat tujuan.
- 3) Tenaga pendidik yang direkrut harus memiliki kualifikasi pendidik, baik kualifikasi akademik maupun kualifikasi mental. Sehingga seorang pendidik akan pantas untuk dijadikan panutan oleh anak. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa ruh pendidikan Islam adalah akhlak, oleh sebab itu tenaga pendidikan dalam seluruh interaksi dengan anak harus menunjukkan kualitas mental yang berakhlak baik.